
PENGARUH *PRESSURE*, *OPPORTUNITY* DAN *RATIONALIZATION* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Rexy Julio

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
rexyjulio@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh *pressure* (*financial stability*, *financial targets*, dan *external pressure*); *opportunity* (*nature of industry* dan *ineffective monitoring*); dan *rationalization* (total akrual) terhadap *financial statement fraud* (*fraud score*) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak empat belas perusahaan yang diambil dari 2013 sampai 2017, sehingga total 70 data yang diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Tahapan analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, autokorelasi dan pengujian dengan permodelan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan total akrual tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

KATA KUNCI: *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization*.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu instrumen penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Saat menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan berusaha menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan keuangan dapat menilai bahwa kinerja manajemennya baik. Manajemen selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan dengan baik. Namun di sisi lain, dapat mengakibatkan terjadinya pemanipulasian laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik.

Beberapa pihak menggunakan ketidakjelasan prinsip akuntansi dalam melakukan *fraud*. *Fraud* harus dicegah dan dideteksi sedini mungkin sebelum berkembang menjadi lebih besar dan merugikan banyak pihak. *Fraud* dalam laporan keuangan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan investor terhadap pihak manajemen. Terdapat berbagai cara untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satunya dengan melihat beberapa kondisi yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

Pressure (tekanan) adalah adanya insentif, tekanan, dan kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan

ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. *Opportunity* (peluang) merupakan situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. *Rationalization* (rasionalisasi) adalah sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud*. Pengujian pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Fraud merupakan tindakan curang yang dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri atau kelompok dan merugikan pihak lain (perorangan atau perusahaan). *Fraud* berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja. *Fraud* adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyalahgunakan sesuatu. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Karyono (2013: 3): “*Fraud* (kecurangan) berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Di dalamnya termasuk unsur-unsur *surprise*/tak terduga, tipu daya, licik, dan tidak jujur yang merugikan orang lain.”

Menurut Zimbelman, et al (2012: 35): *Financial statement fraud* adalah kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Dalam penyusunan laporan keuangan, manajer diberikan fleksibilitas untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan. Fleksibilitas inilah yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat mengunggulkannya. Menurut Rahmawati (2012: 111): “Manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan khusus.” Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi di dalam perusahaan.

Dalam pencatatan akuntansi, ada dua metode yang dipakai yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar akrual telah disepakati sebagai dasar pencatatan akuntansi karena dasar akrual lebih rasional dan adil dibandingkan dasar kas. Jika menggunakan dasar akrual, pencatatan transaksi yang dilakukan tidak harus disertai penerimaan kas dan atau pengeluaran kas. Namun dasar akrual yang ditujukan dapat dijadikan sebagai laporan yang sesuai fakta dan dapat mengubah angka laba yang dihasilkan dengan menggunakan manajemen laba.

Tindakan manajemen laba merupakan awal dari terjadinya *financial statement fraud*. Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Rezaee dalam Iqbal dan Murtanto (2016): *Financial statement fraud* sering diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya berkembang menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *fraud triangle theory*. Penelitian tentang kecurangan pertama kali dilakukan oleh Donald Cressey dalam Tuanakotta (2010: 205): yang secara khusus tertarik pada orang-orang yang melanggar kepercayaan yang diberikan dan alasan yang menyebabkan orang tersebut menyerah. Oleh karena itu dalam penelitiannya, dia tidak menyertakan orang-orang yang memang mencari pekerjaan dengan tujuan mencuri.

Dalam perkembangan selanjutnya hipotesis ini lebih dikenal sebagai *fraud triangle* atau segitiga *fraud*. Dorongan ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori umum yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Terdapat beberapa tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu *financial stability*, *financial targets*, dan *external pressure*. Menurut *Statements on Auditing Standard (SAS) No. 99*: “*Financial stability* adalah tekanan yang muncul ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi.” Dalam penelitian ini, *financial stability* diproksikan dengan *asset change*.

Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dengan baik. Apabila total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, maka perusahaan diharapkan mampu memberikan *return* maksimal bagi investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan, maka kondisi perusahaan dianggap tidak stabil. Apabila perusahaan berada dalam kondisi

tidak stabil, maka para investor menjadi tidak tertarik sehingga akan mengurangi aliran dana investasi di tahun berikutnya. Hal tersebut menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga pihak manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Manurung dan Hadian (2013) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

H₁: Terdapat pengaruh positif *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

Menurut *Statements on Auditing Standard* (SAS) No. 99: “*Financial targets* adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan.” *Financial targets* dapat diproksikan dengan *Return on Total Assets* (ROA). Menurut Darminto dan Juliaty (2008: 91): “*Return on total assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba.”

Semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja manajemen yang artinya keseluruhan operasi perusahaan telah efektif. Manajer perusahaan selalu dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Namun terkadang ada faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan perusahaan sehingga membuat target finansial tersebut tidak tercapai sehingga eksistensi perusahaan diragukan. Timbulnya tekanan atas pencapaian target finansial untuk mendapatkan bonus dari hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan dapat memunculkan kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan melalui manajemen laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Manurung dan Hadian (2013): yang menyatakan bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

H₂: Terdapat pengaruh positif *financial targets* terhadap *financial statement fraud*.

Menurut *Statements on Auditing Standard* (SAS) No. 99: “*External pressure* adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.” *External pressure* dapat diproksikan dengan pendekatan *leverage*. Menurut Dechow, et al dalam Iqbal dan Murtanto (2016): “Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki persyaratan utang yang akan memotivasi tindakan manipulasi laba.”

Perusahaan dengan *leverage* yang terlalu besar nilainya mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat. Biaya operasional suatu perusahaan tidak bisa

terlepas dari hutang. Hutang ini digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pengembangan bisnis sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen menghadapi tekanan dari pihak eksternal untuk memenuhi kewajiban tersebut. Menurut Lou dan Wang dalam Rachmawati dan Marsono (2014): “Ketika suatu perusahaan mengalami tekanan eksternal, maka akan dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan.” Hal ini didukung oleh hasil penelitian Manurung dan Hadian (2013): *External pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

H₃: Terdapat pengaruh positif *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.

Terdapat beberapa peluang kecurangan laporan keuangan yang terjadi dan salah satunya dikarenakan adanya *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Menurut *Statements on Auditing Standard* (SAS) No. 99: “*Nature of Industry* adalah sifat industri atau operasi entitas yang memberikan kesempatan bagi para manajer untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang tidak benar.” Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014: 5): *Nature of industry* diukur dengan rasio perubahan dalam piutang usaha (*receivable*).

Dalam laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besar saldonya ditentukan berdasarkan suatu estimasi misalnya akun piutang tidak tertagih. Dalam memperkirakan piutang tidak tertagih, diperlukan penilaian yang subjektif. Penilaian estimasi seperti ini memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014): *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

H₄: Terdapat pengaruh positif *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.

Menurut *Statements on Auditing Standar* (SAS) No. 99: “*Ineffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan.” Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014: 5): *Ineffective monitoring* diukur dengan rasio dewan komisaris independen (BDout).

Terjadinya manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang seperti melakukan manajemen laba. Adanya *effective monitoring* dapat meminimalkan dilakukannya *fraud* karena ada mekanisme pengawasan yang baik dari dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris

bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Manurung dan Hadian (2013): *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

H₅: Terdapat pengaruh negatif *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.

Cara selanjutnya dalam membantu mendeteksi kecurangan adalah *rationalization*. Menurut Tuanakotta (2010: 212): “*Rationalization* diperlukan agar si pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.” Sedangkan menurut *Statements on Auditing Standard* (SAS) No. 99: “*Rationalization* adalah sikap/rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan/atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan.”

Integritas manajemen merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Integritas manajer yang dipertanyakan mengakibatkan keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan dan dengan standar moral yang lebih tinggi mungkin lebih sulit untuk merasionalisasikan penipuan.

Rationalization dalam penelitian ini diprosikan dengan total akrual. Perubahan akrual yang terjadi merupakan hasil dari pengambilan keputusan. Manajemen yang memiliki motif untuk memanipulasi laba mengakibatkan berubahnya laporan keuangan yang di mana hal tersebut dianggap sebagai bentuk pemanipulasian. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Iqbal dan Murtanto (2016): total akrual berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

H₆: Terdapat pengaruh positif total akrual terhadap *financial statement fraud*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian menggunakan studi asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2013 hingga 2017 sebanyak delapan belas perusahaan. Adapun penentuan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia yang tahun *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2013 dan tidak *delisting* selama

tahun 2013 hingga 2017. Berdasarkan kriteria, terpilih empat belas perusahaan sebagai sampel. Analisis yang digunakan dalam penelitian mencakup analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, autokorelasi, dan analisis regresi logistik.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Berikut hasil uji statistik deskriptif:

TABEL 1
HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	70	-1172.4786	388.0471	-20.321904	181.8742682
ROA	70	-.0971	.6572	.101343	.1253227
LEV	70	.0519	.7518	.465857	.1471188
RECEIVABLE	70	-7.7210	9.8048	-.081840	1.6291833
BDOU	70	.2000	.5714	.381227	.0851325
TACC	70	-.2655	.6708	.073734	.1796092
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2019

2. Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun tidak terjadi masalah multikolinearitas dan autokorelasi.

3. Uji Regresi Logistik

a. Menilai Kelayakan Model

Dalam menilai kelayakan model regresi digunakan *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat diketahui bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya. Berikut disajikan hasil pengujian pada Tabel 2:

TABEL 2
HOSMER AND LEMESHOW TEST

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8.166	7	.318

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2019.

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan nilai signifikansi 0,318 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan model mampu memprediksikan nilai observasinya.

b. Menilai Model Fit (Overall Fit Model)

Hasil *model fit* dan keseluruhan model dapat dilihat pada Tabel 3:

TABEL 3
LIKELIHOOD BLOCK 0

Iteration History ^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	59.802	-1.323
	59.110	-1.570
	59.106	-1.591
	59.106	-1.591

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 59.106

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2019.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *-2Log likelihood Block 0* sebesar 59,106.

Berikut hasil *Likelihood Block 1* pada Tabel 4:

TABEL 4
LIKELIHOOD BLOCK 1

Iteration History ^{a,b,c,d}									
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	LAG_ACHANGE	LAG_ROA	LAG_LEV	LAG_REC EIVABLE	LAG_BD OUT	LAG_TACC	
Step 1	55.237	-3.453	-.003	-1.044	1.153	.041	5.263	-.538	
1	2	52.938	-5.121	-.007	-1.931	1.817	.082	8.601	-.885
	3	52.755	-5.589	-.010	-2.225	2.051	.105	9.508	-.930
	4	52.745	-5.624	-.011	-2.202	2.082	.109	9.545	-.897
	5	52.745	-5.625	-.011	-2.195	2.083	.110	9.544	-.893
	6	52.745	-5.625	-.011	-2.195	2.083	.110	9.544	-.893

Initial -2 Log Likelihood: 59.106

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2019.

Tabel 4 menunjukkan *Likelihood* akhir sebesar 52,745. Nilai ini mengalami penurunan sebesar 6,361. Menunjukkan model regresi yang lebih baik setelah

mengikutsertakan *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada model regresi logistik dapat dilihat Tabel 5:

**TABEL 5
NAGELKERKE R SQUARE**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	52.745 ^a	.093	.156

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2019.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 5, nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,156. Nilai ini berarti, variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 15,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 84,4 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

d. Matriks Klasifikasi

Hasil Pengujian matriks klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 6:

**TABEL 6
MARIKS KLASIFIKASI**

		Predicted		
		F-SCORE		Percentage Correct
		tidak fraud	fraud	
Observed				
Step 1	F-SCORE tidak fraud	55	0	100.0
	Fraud	9	2	18.2
Overall Percentage				86.4

The cut value is .500

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2019.

Berdasarkan Tabel 6 memperlihatkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksikan probabilitas perusahaan tidak melakukan *fraud* adalah sebesar seratus persen. Sedangkan kemampuan prediksi probabilitas perusahaan yang akan melakukan *fraud* adalah sebesar 18,2 persen.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada regresi logistik disajikan dalam Tabel 7:

TABEL 7
HASIL UJI KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
LAG_ACHANGE	-.011	.016	.507	1	.476	.989
LAG_ROA	-2.195	3.556	.381	1	.537	.111
LAG_LEV	2.083	2.693	.598	1	.439	8.031
LAG_RECEIVABLE	.110	.226	.235	1	.628	1.116
LAG_BDOUT	9.544	5.024	3.609	1	.057	13958.132
LAG_TACC	-.893	2.082	.184	1	.668	.410
Constant	-5.625	2.182	6.647	1	.010	.004

a. Variable(s) entered on step 1: LAG_ACHANGE, LAG_ROA, LAG_LEV, LAG_RECEIVABLE, LAG_BDOUT, LAG_TACC.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2019.

Persamaan Regresi logistik:

$$\ln \frac{FRAUD\ SCORE}{1-FRAUD\ SCORE} = -5,625 - 0,011ACHANGE - 2,195ROA + 2,083LEV + 0,110REC + 9,544BDOUT - 0,893TACC + e$$

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *financial stability* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,476 yang nilainya lebih besar dari 0,05, artinya *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat disebabkan perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang baik yang dilakukan oleh dewan komisaris untuk *me-monitoring* dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggung jawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan, sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *financial target* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,537 yang nilainya lebih besar dari 0,05, artinya *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat disebabkan karena manajer menganggap besar kecilnya target keuangan yang hendak dicapai perusahaan masih dinilai wajar dan bisa. Berdasarkan data sampel penelitiann, nilainya tidak jauh berbeda dari tahun 2013 sampai 2017. Manajer tidak menganggap bahwa target keuangan tersebut sebagai tekanan yang sulit untuk dicapai sehingga besar kecilnya target keuangan tidak memicu terjadinya *financial statement fraud*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *external pressure* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,439 yang nilainya lebih besar dari 0,05, artinya *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan karena perusahaan cenderung memiliki tingkat *leverage* yang rendah, yang ditunjukkan nilai *mean leverage* sebesar 46,59 persen. Tingkat *leverage* yang cenderung rendah menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya terhadap kreditur sehingga hal tersebut tidak menjadi sumber tekanan yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,628 yang nilainya lebih besar dari 0,05, artinya *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat dilihat dari data sampel penelitian, setiap perusahaan cenderung memiliki jumlah piutang yang relatif rendah dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Sehingga tidak mendorong manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,057 yang nilainya lebih besar dari 0,05, artinya *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat disebabkan karena pengangkatan dewan komisaris independen dilakukan hanya untuk memenuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang menetapkan proporsi komisaris independen minimal tiga puluh persen dari keseluruhan dewan komisaris. Namun, pemegang saham mayoritas masih memegang kendali yang kuat sehingga fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris menjadi tidak efektif.

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa total akrual dengan tingkat signifikansi sebesar 0,668 yang nilainya lebih besar dari 0,05, artinya total akrual tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat disebabkan karena nilai *mean TAcc* sebesar 7,37 persen lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 17,96 persen, artinya terdapat perusahaan yang memiliki nilai TAcc tinggi namun tidak terdeteksi melakukan *fraud* dan sebaliknya.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan total akrual tidak berpengaruh

terhadap *financial statement fraud*. Saran penulis adalah mempertimbangkan proksi pada variabel *rationalization* seperti pergantian auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountant (AICPA). 2002. "Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, AICPA." New York: *Consideration of Fraud in a Financial Statement Auditing*.
- Darminto, Prastowo Dwi dan Rifka Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Iqbal, Muhammad dan Murtanto. 2016. "Analisis Pengaruh Faktor-faktor *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, hal. 1-20.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Manurung, Daniel T. H., dan Niki Hadian. 2013. "Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle." *Proceedings of 23rd International Business Research Conference*, pp. 1-18.
- Rachmawati, Kurnia Kusuma dan Marsono. 2014. "Pengaruh Faktor-faktor Perspektif *Fraud Triangle* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari BAPEPAM Periode 2008-2012)." *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.3, no.2, hal.1-14.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Shidiq Nur Raharjo. 2012. "Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012." *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.3, no.2, hal.53-81.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zimbelman, Mark F. et al. 2012. *Forensic Accounting*. South-Western: Cengage Learning.